REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Fenomenologi

Perihal definisi teori fenomenologi, dalam hal ini terdapat beberapa pendapat di antara beberapa tokoh. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Nur Kholis Setiawan, bahwa fenomenologi dalam masalah ini dimaknai bagaimana umat Islam menerima Al-Qur'an dan Hadis sebagai teks. Pendapat lain, johan heirinckh lebih jauh memaparkan bahwa fenomenologi berasal dari bahasa latin, *phainan* yang artinya menampak (sesuatu yang tampak). Menurutnya, teori fenomenologi adalah sebuah pemahaman yang berusaha untuk mencari bagaimana orang-orang yang berperan penting dalam memberi makna terhadap sebuah konsep intersubyektif (pemahaman terkait kehidupan di dunia terbentuk dari manfaat hubungan diri sendiri terhadap orang lain).[1]

Pendekatan fenomenologi dalam konteks Hadis memungkinkan kita untuk menjelajahi bagaimana masyarakat Muslim bereaksi, merespons, dan berinteraksi dengan makna hadis. Dengan fokus pada pengalaman subjektif individu dan kelompok, kita dapat memahami bagaimana hadis mempengaruhi pemikiran, keyakinan, dan praktek keagamaan mereka. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap beragam respon dan tanggapan masyarakat terhadap hadis. Ini termasuk cara-cara mereka menafsirkan hadis, strategi mereka dalam mempelajari dan memahami makna-makna hadis, serta bagaimana mereka mengimplementasikan nilai-nilai dan ajaran Islam yang terkandung dalam hadis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, terdapat dinamika yang kompleks antara hadis dan masyarakat yang mempelajarinya. Proses ini melibatkan dialektika antara teks hadis itu sendiri dan interpretasi yang dilakukan oleh individu dan komunitas. Interaksi ini menciptakan ruang untuk variasi dalam pemahaman dan penerapan hadis, yang pada gilirannya membentuk tipologi

[1] Nyoman Kutha Ratna, *Estetika sastra dan Budaya* (Pustaka Pelajar, 2007).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

masyarakat yang berbeda dalam hubungannya dengan hadis. Dengan demikian, penelitian fenomenologis tentang hadis dapat memberikan wawasan yang berharga tentang cara masyarakat Muslim berinteraksi dengan warisan keagamaan mereka. Ini dapat membantu dalam memahami keragaman interpretasi dan praktik keagamaan dalam konteks Islam, serta membantu dalam menggambarkan tipologi masyarakat yang berbeda dalam kaitannya dengan hadis.[2]

Alfred schutz merupakan tokoh yang viral perihal keilmuan tentang teori fenomenologi yang sering diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan sosial. Alfred schutz juga memfokuskan ketertarikan atau perhatian pada kesadaran orang lain, akan tetapi perhatian mereka hidup pada aliran kesadaran mereka sendiri. Pemikiran Alfred schutz perihal teori fenomenologi dibuat dengan memahami kesadaran dan perhatian dengan menggunakan konsep intersubyektif. Pengertian dari intersubyektif itu sendiri merupakan sebuah kehidupan di dunia (life word) atau lebih tepatnya kehidupan sehari-hari.[3]

Peneliti tertarik untuk memanfaatkan teori Alfred schutz dengan dua konsep buatanya, yaitu : *in order to motive dan because of motive*. In order to motive (motif "tujuan") sendiri merupakan sebuah pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan-tindakan tertentu yang pada akhirnya bertujuan untuk mendapatkan keberhasilan. Dan Teori "Because of motive" mengacu pada pandangan yang menyoroti alasan di balik tindakan seseorang sebagai upaya untuk menciptakan situasi atau kondisi tertentu yang diharapkan terjadi di masa depan. Ini mengarah pada pemahaman bahwa tindakan individu tidak hanya dipicu oleh dorongan atau keinginan saat ini, tetapi juga oleh motivasi yang terkait dengan hasil yang diharapkan di masa yang akan datang. Dalam konteks ini, alasan di balik tindakan seseorang menjadi penting dalam memahami

[2] Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi agama: Pendekatan Fenomenologi untuk memahami agama," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 271–304.

[3] George Ritzer, "Teori sosiologi modern," 2004, hlm 75.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

perilaku mereka. Seseorang dapat bertindak berdasarkan motivasi yang bervariasi, termasuk keinginan untuk mencapai tujuan tertentu, memperbaiki kondisi saat ini, atau menghindari konsekuensi negatif di masa depan.[4]

Dengan mengambil teori fenomenologi Alfred schutz, peneliti akan lebih mudah memahami dan mengungkap tradisi ampyang maulid di desa loram kulon jati kudus, yang muncul dari pengalaman dan pengetahuan di desa tersebut melalui interaksi dengan masyarakat desa loram kulon mengenai ajaran nabi muhammad saw yang bersumber dari ayat-ayat al-qur'an maupun hadis nabi.

2. Living Hadis

a. Living Hadis dalam segi bahasa dan istilah

Secara sederhana "living hadits" dapat dimaknai sebagai gejala yang tampak di masyarakat yakni berupa pola-pola prilaku yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW. Pola-pola prilaku di sini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadits-hadits Nabi. Di sini terlihat adanya pemekaran wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya dan menjadikan masyarakat Agama sebagai objeknya Karena living hadits didefinisikan sebagai gejala yang nampak atau sebagai fenomena dari masyarakat Islam, maka kajian atau studi living hadits masuk dalam kategori fenomena dari sosial keagamaan. Bila demikian halnya, pendekatan atau paradigma yang dapat digunakan untuk mengamati dan menjelaskan bagaimana living hadits dalam suatu masyarakat Islam dan ilmu sosial. Pendekatan yang dianggap cocok untuk pembahasan tersebut adalah pendekatan fenomenologis.[5]

Alasannya karena prinsip-prinsip yang disebutkan oleh G. Van der Leew menggambarkan pendekatan fenomenologis terhadap pemahaman dunia. Dalam konteks ini, "yang terlihat" mengacu pada fenomena-

[4] Tom Campbell dan F. Budi Hardiman, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

[5] Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam," *Al-Risalah* 13, no. 1 (2013): hlm 20.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

fenomena yang diamati dan diterima oleh pengamat tanpa melakukan modifikasi atau interpretasi tambahan. Pada prinsip ini terdapat tiga poin yang ditemukan, diantara lain:

1) Sesuatu itu terwujud; Ini berarti bahwa objek atau fenomena yang diamati benar-benar ada dan memiliki keberadaan yang nyata. Ini menegaskan bahwa fenomena-fenomena yang diamati bukanlah konstruksi pikiran semata, melainkan memiliki realitas yang independen.
2) Sesuatu itu tampak; Mengacu pada pengamatan bahwa fenomena-fenomena tersebut hadir dalam pengalaman kita, bisa dilihat, didengar, dirasakan, dan sebagainya. Fenomena-fenomena ini menjadi objek penelitian atau observasi karena mereka dapat diakses melalui indra kita.
3) Sesuatu itu tampak dengan tepat; Ini menunjukkan bahwa fenomena-fenomena yang diamati adalah hal-hal yang benar-benar tampak bagi pengamat. Dengan kata lain, apa yang diamati adalah apa yang ada dan muncul dalam pengalaman tanpa penambahan atau pengurangan interpretasi dari pengamat.

Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pada pengamatan yang teliti dan langsung terhadap fenomena-fenomena yang ada, tanpa menyimpang ke interpretasi atau analisis tambahan. Ini memungkinkan pengamat untuk memahami fenomena-fenomena tersebut sebagaimana adanya, sesuai dengan apa yang terwujud dan terlihat.[6]

Dalam alur kehidupan, figur nabi Muhammad dijadikan sebagai tokoh panutan dan diikuti oleh umat muslim pada masa dulu maupun masa sekarang sampai akhir zaman, sehingga dari sinilah timbul istilah sebagai komplikasi terkait perihal perkembangan dan kebutuhan masyarakat, yang semakin kompleks dan dibarengi adanya rasa keingintahuan yang dalam guna menerapkan ajaran dan ilmu agama islam ke dalam kehidupan sehari-

[6] Dalinur M. Nur, "Kegunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama," *Wardah* 16, no. 2 (2015): hlm 11.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

hari sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Dengan adanya upaya aplikasi hadis dalam berbagai konteks tersebut, para ulama dan pemikir muslim percaya bahwa nilai-nilai etika, moral, hukum, dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis-hadis dapat terus diaplikasikan dan disesuaikan dengan tantangan dan perubahan zaman dan inilah yang dapat dikatakan hadis yang hidup dalam masyarakat, atau yang sering disebut dengan living hadis. Ini mencerminkan bahwa konsep ajaran agama islam merupakan dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan umatnya sepanjang waktu.[7]

b. Living Hadis dalam Lintas Sejarah

Fenomena living hadis yang merupakan sebuah wacana yang berkembang dalam studi Hadis pada era kontemporer. Living hadis mengacu pada gagasan bahwa hadis (tradisi lisan Nabi Muhammad) bukanlah entitas statis yang terkekang pada masa lampau, tetapi sesuatu yang hidup dan berkembang sesuai dengan konteks zaman dan tempat. Dalam konteks hukum, politik, dan aqidah, living hadis mencoba untuk memahami bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis dapat diaplikasikan dalam situasi-situasi kontemporer. Ini memperluas cakupan dan relevansi hadis dalam kehidupan sehari-hari, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam dalam konteks masa kini.

Dalam konteks Indonesia, wacana tentang living hadis mungkin mulai berkembang pasca reformasi atau bahkan sebelumnya. Ini bisa jadi disebabkan oleh perubahan sosial dan politik yang terjadi di Indonesia, serta kebutuhan untuk menghadapi tantangan dan perubahan zaman dengan pendekatan yang relevan secara kontekstual. Dengan demikian, studi tentang living hadis menjadi penting dalam memahami bagaimana ajaran Islam, khususnya yang terkandung dalam hadis, dapat diterapkan dan dipahami dalam konteks masa kini. Ini menuntut keterbukaan terhadap inovasi metodologi

[7] Idris Siregar, "Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan dan Metodologi," *SHAHIH: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 5, no. 1 (2022): hlm 161.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dalam studi hadis serta pengakuan akan dinamika sosial dan politik dalam penafsiran ajaran agama.[8]

Di zaman sekarang ini, banyak terdapat hadis-hadis yang bermunculan ketika sudah diyakini perihal proses melibatkan makna hadis terhadap perkembangan tafsir. Karena hubungan hadis dengan ilmu pengetahuan tidak dipandang dari banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tercantum didalamnya serta tidak pula menampakkan sebuah kebenaran teori-teori ilmiahnya. Dengan demikian, pemahaman tentang pengertian living hadis adalah sebuah fenomena yang hidup dan bermakna dari hadis sebagai getaran dan panutan bagi kehidupan masyarakat baik dari segi agama maupun sosial yang mudah dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim.[9]

Kehadiran Hadis pada masyarakat itu sendiri tentunya guna membuat pemahaman dari kandungan hadis-hadis yang dipelajarinya dalam prinsip-prinsip ajaran agama islam dengan pemahaman yang bertahap dan sederhana. Dimulai dengan memahami kemudian menerapkan sampai insan tersebut mencapai tingkatan pemahaman yang benar dan menjadi panutan yang baik ketika mengamalkannya. Keyakinan yang semacam itulah banyak membentuk sebuah karakter yang baik yang mencontoh terhadap perilaku Nabi Muhammad Saw yang rahmatan lil alamiin dan yang selalu mengharapkan rahmat dan karunia Allah Swt. Sebagaimana dalam firman Allah Swt yang termaktub dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya : "sesungguhnya pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah Swt." (Q.S Al-Ahzab(33):21).

[8] Syamsuddin Sahiron, "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis" (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm 107.

[9] Syamsuddin Sahiron, "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis" (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm 110.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Kandungan ayat ini tampaknya menggambarkan suatu pengajaran atau pesan yang disampaikan dalam konteks agama, terutama dalam Islam. Pesan tersebut menjelaskan bahwa Allah swt memberikan teladan yang sangat baik melalui Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw adalah contoh yang luar biasa dalam kekuatan iman, keberanian, kesabaran, dan ketabahan dalam menghadapi cobaan. Namun, meskipun Nabi Muhammad saw memberikan contoh yang begitu mulia, orang-orang munafik yang disebutkan dalam ayat tersebut tidak mengambil manfaat dari contoh tersebut. Tindakan dan perilaku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak menginginkan keridhaan Allah atau kebahagiaan yang sejati.[10]

Dalam kandungan ayat-ayat al-Qur'an, terutama yang menyoroti kehidupan Nabi Muhammad SAW, seringkali terdapat panggilan untuk meneladani beliau. Al-Qur'an memberikan bukti kebenaran atas ajaran dan praktek-praktek yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. melalui sejumlah kejadian, peristiwa, dan ajaran yang terdapat dalam teks. Selain itu, al-Qur'an juga mendorong manusia untuk menggunakan akal dan keingintahuan mereka untuk memahami ajaran dan contoh-contoh yang terdapat dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Pemahaman ini mendorong manusia untuk melakukan upaya dalam meneladani beliau dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti teladan dan ajaran Nabi Muhammad SAW, manusia diharapkan dapat mencapai kebahagiaan dan kebenaran, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, upaya untuk meneladani Nabi Muhammad SAW. merupakan bagian penting dari praktik keagamaan dalam Islam.[11]

---

[10] Siti Fatimah, "Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* 1, no. 1 (2021): 1–10.

[11] M. Quraish Shihab, *" Membumikan" Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007), hlm 27.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c. Varian bentuk dari kajian living hadis

Pendapat tentang tradisi Nabi Muhammad Saw telah banyak berubah dari masa ke masa. Hal ini mengarah pada pembakuan dan menjadikan hadis sebagai batasan sunnah, sehingga menarik untuk mengkaji hadis yang hidup secara sungguh-sungguh dan mendalam. Perkembangan masyarakat yang berkembang menunjukkan bahwa pasca turunnya wahyu Al-Quran, terdapat perbedaan bentuk dan jenis komunikasi antara masyarakat Islam dengan ajaran Islam. Penyebabnya tak lain adalah perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan.

Selanjutnya ilmu pengetahuan juga terus berkembang melalui peran Dai dalam pendidikan dan pemahaman serta penyebaran ajaran Islam. Di sini masyarakat menjadi objek kajian hadis yang hidup. Sebab, hadis merupakan perwujudan interaksi antara ajaran Islam dan masyarakat dalam berbagai bentuk.[12]

Living hadis sendiri mempunyai tiga varian yang tersebar di masyarakat, yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, tradisi praktik. Tradisi tulis juga memberikan dedikasi terkait perkembangan living hadis.

Pertama, tradisi tulis merupakan tradisi yang terbentuk dari tulisan yang bersumber dari Rasulullah saw atau yang dianggap bersumber dari hadis nabi. Dalam tradisi tulis terbukti mudah untuk dilakukan dengan cara menulis kaligrafi dan menempatkan pada tempat-tempat yang ramai dan strategis, seperti masjid, gerbang sekolah dan pesantren, dan tempat umum lainnya. Tradisi tulis hadis yang beredar di masyarakat dianggap sebagai taktik jitu untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan kepada masyarakat.

Kedua, tradisi lisan juga sering dijumpai dalam praktek yang dilakukan masyarakat. Seperti pembacaan kitab-kitab kuning di masjid dan di lembaga pendidikan islam, pembacaan Al-Qur'an yang dimulai pada saat malam pertama datangnya bulan Ramadhan dan di

[12] Syamsuddin Sahiron, "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis" (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm 114.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

malam jum'at pada masjid-masjid tertentu. Penyampain dakwah islami yang disampaikan oleh para da'i dan ulama baik di dalam masjid maupun live di media sosial juga termasuk dalam kategori tradisi lisan dalam ranah kajian living hadis.

Ketiga, tradisi praktik, tradisi ini lebih cenderung dipraktekkan di dalam masyarakat karena merupakan sebuah kegiatan dalam setiap tindakan, perilaku, dan perbuatan dalam pandangan masyarakat yang di sandarkan pada hadis nabi muhammad saw. Seperti tradisi ziarah kubur dan ampyang maulid di desa loram kulon jati kudus yang tergolong dalam tradisi praktik.[13]

Kajian living hadis dalam penelitian ini menjadi acuan analisis untuk melengkapi teori fenomenologi Alfred Schutz, agar peneliti bisa menelusuri hadis-hadis yang masih hidup di dalam masyarakat terkhusus tentang tema tradisi ampyang maulid nabi didesa loram kulon. Dari hasil penelitian tersebut terdapat kesimpulan bahwa tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat desa loram kulon tersebut merupakan sebuah fenomena living hadis, yang didasari pada landasan hadis nabi yang masih hidup yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

3. Pengertian Tradisi Ampyang Maulid

Maulid atau yang sering dikenal masyarakat dengan kata mauludan berasal dari bahasa arab yaitu waladun yang bermakna yang telah dilahirkan. Dan dalam makna lain merupakan sebuah upacara adat atau tradisi yang dilakukan pada setiap tahun hijriyyah tepatnya bulan Rabiul awal. Dalam makna itu masyarakat muslim membuat pandangan dalam bulan Rabiul awal tersebut merupakan bulan yang diberkahi sebab terdapat hari kelahiran nabi Muhammad saw dengan menunjukkan rasa cinta lewat acara pembacaan dzikir, do'a dan shalawat serta siraman rohani ataupun ceramah agama. banyak kalangan masyarakat muslim yang merayakan maulid menganggap bahwa dalam bulan maulid

[13] Syamsuddin Sahiron, "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis" (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm 116.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

selalu mendatangkan rezeki serta membuat dirinya selalu merasa untuk melantunkan do'a agar di berikan umur panjang. Sebut saja masyarakat desa loram kulon yang selalu membuat ratusan nasi kepel untuk dibagikan dan pada saat pelaksanaan acara tersebut berdo'a kepada Allah swt untuk selalu diberikan kebahagiaan dunia maupun akhirat. Perayaan maulid nabi sendiri merupakan tradisi yang berkembang pada masyarakat muslim yang jaraknya jauh setelah nabi muhammad saw wafat. Dan intinya peringatan ini merupakan suatu luapan kegembiraan dan penghormatan kepada nabi muhammad saw.[14]

Pendapat tentang kegiatan yang berkaitan dengan perayaan Maulid Nabi (kelahiran Nabi Muhammad) memang bervariasi di kalangan ulama dan umat Islam. Beberapa ulama mendukung perayaan ini sebagai cara untuk mengingat dan menghormati kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad, sementara yang lain menganggapnya tidak diperbolehkan karena tidak ada bukti langsung dari Al-Qur'an atau Hadis yang mengarahkan untuk merayakannya. Pendukung perayaan Maulid Nabi seringkali merujuk pada konsep 'maulid' sebagai ekspresi cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad, dengan mengadakan acara-acara seperti pembacaan shalawat, ceramah tentang kehidupan Nabi, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Di sisi lain, beberapa ulama menolak perayaan Maulid Nabi dengan alasan bahwa tidak ada contoh langsung dari Nabi atau para sahabat yang merayakannya, serta potensi bagi perayaan tersebut untuk bercampur dengan praktik-praktik bid'ah (inovasi keagamaan).[15]

Bagi sebagian umat Islam, merayakan Maulid Nabi dan acara-acara keagamaan lainnya seperti Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Tahun Baru Islam, Hari Asyura, dan lainnya menjadi bagian dari tradisi dan budaya mereka yang dianggap sebagai wujud penghormatan dan kecintaan terhadap ajaran Islam. Meskipun tidak ada nash yang secara

[14] Khosyiah, "Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang," hlm 22.

[15] Moch Yunus, "Peringatan Maulid Nabi," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 5, no. 2 (2019): hlm 157.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

langsung memerintahkan perayaan tersebut, mereka meyakini bahwa nilai-nilai agama dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad tetap ditekankan dalam perayaan tersebut. Dalam setiap pandangan, penting bagi umat Islam untuk memperhatikan bahwa praktik-praktik keagamaan haruslah didasarkan pada ajaran yang jelas dari Al-Qur'an dan Hadis, serta harus dihindari praktik-praktik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Sehingga, meskipun ada perbedaan pendapat tentang perayaan Maulid Nabi, penting bagi individu untuk memahami dan menghormati sudut pandang yang berbeda serta memastikan bahwa setiap praktik keagamaan yang dilakukan didasarkan pada landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Diantara hadis yang memulai adanya dasar maulid nabi adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ السَّخْتِيَانِيُّ عَنْ ابْنِ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ وَجَدَهُمْ يَصُومُونَ يَوْمًا يَعْنِي عَاشُورَاءَ فَقَالُوا هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ وَهُوَ يَوْمٌ نَجَّى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَأَغْرَقَ آلَ فِرْعَوْنَ فَصَامَ مُوسَى شُكْرًا لِلَّهِ فَقَالَ أَنَا أَوْلَى بِمُوسَى مِنْهُمْ فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ[16]

Artinya : Telah bercerita kepada kami 'Ali bin 'Abdullah, telah bercerita kepada kami Sufyan, telah bercerita kepada kami Ayyub as-Sakhtiyaniy dari Ibnu Sa'id bin Jubair dari bapaknya dari Ibnu 'Abbas radhiallahu'anhuma bahwa Nabi Shalallaahu Alaihi Wasallam ketika tiba di Madinah, beliau mendapatkan mereka (orang Yahudi) melaksanakan puasa hari 'Asyura (10 Muharam) dan mereka berkata, "Ini adalah hari yang agung, yaitu hari ketika Allah menyelamatkan Musa dan menenggelamkan Fir'aun. Lalu Nabi Musa 'alaihissalam mempuasainya sebagai wujud syukur kepada Allah." Maka beliau bersabda, "Akulah yang lebih utama (dekat) terhadap Musa dibanding mereka." Maka beliau

[16] "Software Jami' Kutubut Tis'ah", https://hadits.in/bukhori/3145.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berpuasa pada hari itu dan memerintahkan umat Beliau untuk mempuasainya (HR. Bukhori No.3145).

Dari pemaparan terjemah hadis tersebut, terdapat pesan dan makna yang ditunjukkan yang dapat diambil. Namun, perlu diperhatikan bahwa penafsiran hadis dan tradisi keagamaan seringkali menjadi subjek perdebatan di kalangan ulama dan umat Islam. Beberapa ulama mungkin mendukung pesan-pesan tersebut, sementara yang lain mungkin memiliki interpretasi yang berbeda, pesan tersebut yaitu:

a. Peringatan hari-hari bersejarah : Pesan ini menyoroti pentingnya mengingat dan merayakan hari-hari yang dianggap bermakna dalam sejarah Islam, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan hari besar Islam lainnya. Hal ini dapat dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran Islam dan kehidupan Nabi Muhammad, serta sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan kecintaan terhadap agama.
b. Contoh dari praktik nabi : Pesan ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad sendiri mengamalkan peringatan atas peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, seperti kemenangan Nabi Musa AS atas Fir'aun, dengan melakukan puasa pada hari Asyura yang mencerminkan rasa syukur atas kekalahan kejahatan dan kemenangan kebenaran, serta menjadi bentuk pengingat akan nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan keteguhan dalam iman. Hal ini menunjukkan bahwa mengenang dan merayakan hari-hari bersejarah dalam Islam adalah sesuatu yang dianjurkan, sejauh praktik tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang lain.

Namun, perlu diingat bahwa dalam agama Islam, keabsahan suatu praktik keagamaan seringkali bergantung pada keberadaan dalil yang jelas dari Al-Qur'an dan Hadis. Jadi, sementara kedua pesan tersebut dapat diambil dari pemaparan tersebut, tetap penting untuk mendiskusikan dan memahami sudut pandang yang berbeda serta untuk memastikan bahwa praktik-praktik keagamaan yang

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dilakukan dalam sebuah tradisi harus sesuai dengan ajaran Islam yang benar.[17]

Tradisi secara harfiah bermakna sebuah kebiasaan yang sering diadakan atau yang sering dikenal dengan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dalam suatu tempat. Selanjutnya, dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) tradisi sendiri diartikan sebagai adat kebiasaan yang di wariskan secara turun temurun sejak jaman nenek moyang atau adat istiadat yang diamalkan dan terus diamalkan dalam suatu masyarakat. Sebelum melanjutkan terkait pengertian tradisi, peneliti akan membahas tentang pengertian ampyang maulid. Ampyang sendiri bermakna tentang sebuah makanan jenis kerupuk yang berasal dari tepung, yang berbentuk bulat dan beraneka warna, sedangkan kata maulid berarti kelahiran. Dari deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ampyang maulid merupakan sebuah tradisi yang hidup di kabupaten kudus tepatnya di desa loram kulon, dengan tujuan untuk memperingati hari kelahiran atau sebuah upacara untuk mempertahankan kearifan lokal yang ada di desa loram kulon.[18]

Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon sepertinya merupakan momen yang sangat berarti bagi masyarakat setempat. Setiap dua belas bulan sekali, tepatnya pada tanggal 12 Maulud Rabiul Awal, masyarakat berkumpul untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi Ampyang Maulid ini menjadi simbol dan ikon perayaan yang dihormati dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dalam pelaksanaannya, masyarakat mempersiapkan makanan yang disajikan dengan tambahan "ampyang" atau kerupuk. Kemudian, mereka membawa makanan tersebut dengan berjalan mengelilingi Desa Loram Kulon dengan cara di arak dari lapangan kongsi menuju ke arah tempat acara dilakukan yaitu masjid At-Taqwa desa Loram Kulon. Aktivitas ini tidak hanya menjadi ungkapan rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi

[17] Afnanee Panae, Suryadi Suryadi, dan Redyanto Noor, "Keindahan Ritual Bubur Sura pada Bulan Muharram di Pattani Thailand Selatan," *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 5, no. 3 (2021).

[18] Aizzatun Nisak, "Ampyang Maulid tradition in Kudus: discourse of religion phenomenology" (Thesis, Islamic State University, 2016), hlm 15.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

juga sebagai cara untuk memperkokoh ikatan sosial antar warga Desa Loram Kulon. Tradisi seperti ini memperkaya keberagaman budaya di Indonesia, dan menjaga warisan leluhur agar tetap hidup dan dihargai oleh generasi masa kini.

Tradisi Ampyang Mulid di Desa Loram Kulon memang menjadi magnet bagi masyarakat dari berbagai wilayah, seperti Kecamatan Kota, Bae, Mejobo, dan sekitarnya. Mereka datang dengan beragam tujuan dan harapan, mulai dari mencari berkah spiritual hingga sekadar ingin merasakan keunikan acara tersebut. Ada yang memandangnya sebagai momen untuk mengalap berkah, sementara yang lain ingin menyaksikan prosesi kirab Ampyang Maulid secara langsung. Ibu Riska dari Desa Tanjung adalah salah satu contoh yang rutin menyaksikan prosesi kirab tersebut. Baginya, kehadiran dalam acara tersebut bukan hanya sekadar untuk menonton, tetapi juga untuk mendapatkan sego kepel, mungkin sebagai simbol keberuntungan atau keberkahan bagi keluarganya. Sementara Mas Syifa dari Desa Getas Pejaten melihat tradisi ini sebagai bentuk penghormatan dan peringatan akan kelahiran Nabi Muhammad.

Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon memang merupakan acara yang sangat penting dan memerlukan persiapan yang matang. Melibatkan pemerintah desa, BPD, dan pengurus masjid menunjukkan bahwa acara ini memiliki dukungan dari berbagai pihak, baik secara administratif maupun keagamaan. Pernyataan dari Bapak Anis Aminuddin menegaskan betapa pentingnya persiapan yang matang untuk acara tersebut. Pembentukan panitia dua bulan sebelum acara adalah langkah yang tepat mengingat banyaknya persiapan yang harus dilakukan, baik dari segi logistik, keamanan, maupun koordinasi internal panitia. Melibatkan lembaga-lembaga di luar desa seperti aparat keamanan dan desa-desa penyangga juga merupakan langkah yang bijak, karena acara tersebut tentunya akan menyedot perhatian banyak orang dan memerlukan pengamanan serta dukungan dari lingkungan sekitar. Koordinasi yang baik antara pihak-pihak terkait dalam panitia menjadi kunci kesuksesan acara tersebut. Dengan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

persiapan yang matang dan kerja sama yang solid, diharapkan tradisi Ampyang Maulid tahunan tersebut dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Loram Kulon.[19]

Kegiatan pertama yaitu Loram Expo yang dilaksanakan sebelum perayaan tradisi Ampyang Maulid memiliki tujuan yang sangat berarti dalam memperkenalkan potensi UMKM di Loram Kulon dan sekitarnya kepada masyarakat secara lebih luas. Dengan melibatkan pelaku usaha dari Desa Loram Kulon dan desa-desa tetangga seperti Desa Loram Wetan, Getas Pejaten, dan Desa Tanjungkarang. Loram Expo menjadi platform yang baik untuk mempromosikan produk dan layanan yang dihasilkan oleh UMKM lokal.

Dan Kegiatan yang kedua yaitu pentas seni yang dilakukan bersamaan dengan Loram Expo memberikan kesempatan yang sangat berharga bagi masyarakat Desa Loram Kulon untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Dengan durasi satu minggu sebelum peringatan tradisi Ampyang Maulid, kegiatan ini memberikan waktu yang cukup bagi para peserta untuk mempersiapkan dan menampilkan karya-karya seni mereka dengan baik. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk merangsang dan mengembangkan kreativitas masyarakat Desa Loram Kulon, serta untuk memperkaya budaya lokal dengan berbagai bentuk seni dan ekspresi.

Dan kegiatan yang ketiga yaitu Loram bershalawat yang merupakan momen puncak dalam perayaan tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon. Dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awwal setelah sholat subuh di Masjid Wali At-Taqwa, acara ini memperoleh partisipasi penuh dari seluruh masyarakat Desa Loram Kulon.[20]

Saat acara sudah dimulai, terdapat persiapan di area depan gapura masjid Dengan menempatkan tenda-tenda dan kursi di depan gapura masjid untuk mengantisipasi

[19] Asma Luthfi, "Transformasi Tradisi Ampyang Di Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus," *Journal of Indonesian Social Studies Education* 1, no. 1 (2023): hlm.36.

[20] Luthfi, hlm 45.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kedatangan banyak tamu undangan serta gunungan nasi kepel di depan masjid yang menunjukkan adanya persiapan untuk membagikan makanan kepada warga yang hadir dan di lokasi awal kirab yaitu Lapangan kongsi. terlihat semua peserta kirab berkumpul, mempersiapkan diri, dan mengatur gunungan atau hiasan lainnya yang akan dikonvoikan. Menjelang waktu dhuhur, peserta kirab akan mengatur diri sesuai dengan kelompok masing-masing dan kemudian berbaris rapi sesuai dengan urutan yang telah ditentukan. Pukul 2 sore, kirab akan dimulai dari Lapangan Kongsi menuju Masjid Wali At-Taqwa Desa Loram Kulon, dengan jarak sekitar 2,5 kilometeran.

Suasana terlihat meriah dengan masyarakat yang berkumpul di pinggir jalan untuk menyaksikan kirab Ampyang Maulid. Dengan belasan kelompok peserta yang turut serta, Kirab tersebut tampaknya melibatkan berbagai lapisan masyarakat dari Desa Loram Kulon, diantaranya dari kalangan dewasa, remaja, dan anak-anak. Peserta dari kalangan dewasa yang mencakup tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam visualisasi Desa Loram Kulon, seperti pemimpin masyarakat, tokoh agama, atau pemilik usaha lokal. Sementara itu, para remaja dan anak-anak yang mewakili pelajar dari lembaga pendidikan di desa tersebut, serta anggota dari berbagai komunitas dan kelompok industri lokal. Mushola-mushola yang juga berpartisipasi menunjukkan keterlibatan komunitas agama dalam kirab tersebut, sementara kehadiran kelompok industri menunjukkan dukungan dari sektor ekonomi lokal.

Kirab tersebut tampaknya menghadirkan beragam elemen seni dan budaya yang kaya dan berwarna-warni. Drum band dan musik rebana memberikan sentuhan musikal yang meriah, sementara miniatur Menara Kudus, mushola, dan bedug raksasa mungkin memperkuat aspek keagamaan dan tradisional dalam acara tersebut. Kemudian, kehadiran naga raksasa dan ogoh-ogoh mungkin menambahkan elemen dramatis dan mistis. Pentingnya tradisi dan budaya juga tercermin dalam penampilan gunungan ampyang dan gunungan hasil bumi, yang menunjukkan hubungan yang erat antara masyarakat dengan alam serta kegiatan pertanian yang penting bagi mereka. Menampilkan sosok Sultan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Hadirin dan Ratu Kalinyamat beserta para ulama yang bersejarah di Desa Loram Kulon memberikan dimensi sejarah yang dalam dan memperingati tokoh-tokoh yang penting dalam sejarah lokal. Hal ini juga mencerminkan upaya untuk memelihara dan menghormati warisan budaya serta mempererat jalinan komunitas. Secara keseluruhan, kirab ampyang ini tampaknya menjadi perayaan yang memadukan berbagai aspek seni, agama, budaya, dan sejarah yang berbeda untuk memperkuat identitas dan kebangaan komunitas.

Setelah tandu-tandu yang diarak dari lapangan kongsi tiba di area jalan Masjid At-Taqwa Loram Kulon. Pembagian ampyang tersebut pasti akan menjadi momen yang sangat istimewa bagi seluruh masyarakat yang hadir. Doa yang dipanjatkan oleh para kiai dan sesepuh menjadi tanda syukur atas kelancaran acara kirab dan sebagai harapan akan berkah bagi semua yang menerima ampyang tersebut. Antusiasme warga yang berebut untuk mendapatkan sego kepel dan jajanan yang tersedia di gunungan menunjukkan rasa kebersamaan dan kegembiraan dalam merayakan tradisi tersebut.[21]

Saat ini kirab tersebut telah mengalami perkembangan dari tradisi aslinya yang sederhana menjadi lebih meriah dengan adanya replika patung naga, ogoh-ogoh, dan elemen lainnya sehingga menjadikannya keluar dari nilai tradisi ampyang. Pendapat dari salah satu peserta kirab pembawa ogoh-ogoh menunjukkan bahwa mereka ingin menambah semarak dalam perayaan tersebut dengan kehadiran ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh sering kali menjadi pusat perhatian dalam festival atau perayaan seperti ini, menarik minat orang-orang dan menciptakan atmosfer yang lebih hidup dan meriah. Jadi, tujuan mengikutkan ogoh-ogoh dalam kirab adalah untuk menambahkan unsur kegembiraan dan keceriaan dalam perayaan tersebut.

Pesan dari Bapak Taslim selaku kepala desa sangat jelas dan penting untuk dipertimbangkan oleh seluruh

[21] Asma Luthfi, "Transformasi Tradisi Ampyang Di Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus," *Journal of Indonesian Social Studies Education* 1, no. 1 (2023): hlm.48.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

masyarakat Desa Loram Kulon, saat menyambut pembukaan acara ampyang maulid 2023, yaitu :

"Saran dari saya selaku aparat kepala desa Loram Kulon, agar ampyang ini dipulihkan kepada tradisi awal mula. Kemarin saat acara ampyang dimulai ada semacam kegiatan dan bentuk yang tidak mencerminkan sesuai tradisi ampyang, sebutkanlah ada warga yang membuat tandu ogoh-ogoh, terdapat juga tandu yang berbentuk naga, dan ada lagi yang membuat berbanding terbalik dengan nilai-nilai tradisi Islam. Yang saya harapkan adalah mempertahankan tradisi Ampyang sambil memperkaya perayaannya dan membuatnya meriah tetapi sambil menghormati warisan budaya yang telah ada".

Dengan mengembalikan tradisi Ampyang ke akar budayanya, masyarakat dapat memastikan bahwa nilai-nilai historis dan keagamaan tetap dijaga dengan baik. Memahami pentingnya mempertahankan tradisi dalam kerangka yang sesuai dengan nilai-nilai Islam adalah langkah yang bijaksana untuk memperkokoh identitas dan harmoni dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi Ampyang dapat tetap dirayakan dengan semangat yang sama sambil tetap menghormati akar budaya dan agama yang melandasi tradisi tersebut.

Perubahan seperti ini juga merupakan hasil dari pemikiran dari masyarakat yang semakin berkembang seiring dengan berkembangnya zaman di era globalisasi yang semakin modern ini. Sehingga dengan mudahnya terdapat perkembangan pada tradisi tertentu yang dulunya sederhana berkembang ke arah yang lebih kompleks. Perkembangan sebagai virus modernitas yang berubah terkhusus di tradisi pada desa loram kulon. Dinamika perkembangan dalam suatu kehidupan sebenarnya merupakan refleksi atau cerminan dari perkembangan masyarakat di daerah tersebut.[22]

[22] Silvia Tabah Hati, "Perubahan Sosial Budaya," 2021, hlm 29.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

B. Penelitian Terdahulu

Dalam pengertian secara umum, penelitian merupakan sebuah karya tulis ilmiah. Bersamaan dengan berkembangnya pelajaran dan kajian tentang studi hadis, kajian hadis sendiri bukan hanya stagnan terhadap teks tertulis tetapi harus juga terdapat pada realitas sosial masyarakat saat merespon dan menyikapi kehadiran Hadis sehingga turut mendukung pada peneliti untuk melakukan penelitian kualitatif terkait fenomena sikap dan respon dalam suatu kelompok sosial terhadap Kitab suci kedua umat muslim dalam kehidupan sehari-hari.[23]

Oleh sebab itu penting juga untuk melakukan penelitian terdahulu, yang ditujukan untuk mengetahui karya yang sudah mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat terhadap kehadiran Hadis dalam kehidupan sosial, di antaranya:

1. Skripsi karya Andryyanti Marlyn, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan judul " Makna Maulid Nabi Muhammad SAW (Study Pada Maudu Lompoa di Gowa)".[24] Pada penelitian tersebut berfokus pada pemaknaan maulid yang dilakukan masyarakat Gowa untuk mempertahankan manfaat dan keyakinan mereka pada perayaan tradisi maudu, serta keterlibatan tradisi tersebut terhadap Allah Swt. Dan penelitian ini telah memperlihatkan seputar hal-hal yang berkaitan dengan tradisi maudu lompoa sebagai bentuk rasa rindu untuk Nabi Muhammad Saw.
2. Jurnal karya Dara Fatia, sosioglobal Jurnal Pemikiran dan penelitian sosiologi Universitas Padjajaran, dengan judul "Tradisi Maulid: Perkuat Solidaritas Sosial Masyarakat Aceh".[25] Dari penelitian tersebut terdapat pemahaman tradisi maulid bagi masyarakat aceh ini dijalankan sebagai perayaan untuk meningkatkan kualitas persepsi masyarakat terhadap agama islam dan memperkuat keimanan kepada Allah SWT

[23] Dara Fatia, R. Nunung Nurwati, dan Bintarsih Sekarningrum, "Tradisi Maulid: Perkuat Solidaritas Sosial Masyarakat Aceh," *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 5, no. 1 (2020).

[24] Marlyn Andryyanti, "Makna Maulid Nabi Muhammad SAW (Study pada Maudu Lompoa di Gowa)," *Skripsi UIN Alauddin Makassar*, 2017.

[25] Dara Fatia, R. Nunung Nurwati, dan Bintarsih Sekarningrum, "Tradisi Maulid: Perkuat Solidaritas Sosial Masyarakat Aceh," *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 5, no. 1 (2020).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

serta menambah kecintaan untuk Nabi Muhammad Saw dan mempertebal rasa persaudaraan untuk menumbuhkan rasa solidaritas sosial dalam bermasyarakat utamanya terhadap sesama umat muslim.

3. Skripsi karya Ahmad Auliya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul "Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan".[26] Pada penelitian tersebut terdapat pemahaman bahwa perayaan maulid nabi Muhammad Saw dilaksanakan dengan membuat acara, antara lain membaca Al-Qur'an, membaca tahlil dan do'a, serta pembacaan riwayat hidup nabi dalam kitab al-barjanji serta diakhiri dengan pidato agama dan do'a. perayaan maulid nabi di daerah kebagusan menjadi tolak ukur perkumpulan antara sesama umat islam. Komunitas ini dapat lebih terorganisir dalam kehidupan bermasyarakat dengan mencontoh sifat nabi muhammad Saw pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bisa dilihat dalam kebersamaan dan kerukunan antar masyarakat kebagusan baik kepada warga betawi ataupun kepada komunitas etnis yang lain.
4. Skripsi karya Dewisuci Wulandari, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, dengan judul" Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW bagi Jamaah Masjid Jabal Nur di Perumas, Kelurahan Rampoang, Kecamatan Bara, Kota Palopo (Kajian Living Qur'an)".[27] Dalam penelitian tersebut terdapat jawaban bahwa perayaan Maulid nabi merupakan Hari besar umat islam. Namun terkait dengan kegiatannya dilakukan sesuai tradisi dan kearifan lokal masing-masing wilayah. Dengan adanya perayaan tersebut umat muslim gembira akan lahirnya sosok yang mulia pilihan Allah SWT dan rasa kekompakan masyarakat supaya hal tersebut tidak menjadi sebagai suatu

[26] Ahmad Awliya, "Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Pada Komunitas Etnis Betawi Kabagusan," (Thesis, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2008).

[27] Dewisuci Wulandari, "Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Bagi Jama'ah Masjid Jabal Nur Di Perumnas, Kelurahan Rampoang, Kecamatan Bara, Kota Palopo (Kajian Living Qur'an)", (Thesis, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kewajiban yang kudu dilaksanakan akan tetapi merupakan suatu kebudayaan islam yang patut diperingati dan dapat mengenang kembali perihal perjuangan nabi muhammad sejak kecil hingga wafatnya.

C. Kerangka Berfikir

Dalam menyajikan penelitian dalam skripsi dengan judul "Tradisi Ampyang Maulid Desa Loram Kulon dalam perspektif hadis Nabi" dapat dimulai dengan pemahaman bahwa Maulid Nabi, peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, merupakan tradisi yang dihormati di banyak komunitas Muslim. Hadis Nabi memberikan landasan untuk memahami pentingnya peringatan ini sebagai bentuk cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam berbagai hadis, Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya mengingat dan mengikuti teladan beliau, yang dapat diterjemahkan dalam bentuk perayaan yang menguatkan rasa cinta kepada beliau dan mempererat silaturahmi umat. Tradisi Ampyang, yang merupakan perayaan Maulid di desa Loram Kulon, dapat dilihat sebagai manifestasi dari anjuran dalam hadis untuk saling berbagi, mengingat kebaikan, dan meningkatkan kebersamaan.

Melalui lensa hadis, Ampyang dapat dipahami sebagai salah satu cara untuk memperkuat ikatan sosial dan religius dalam masyarakat Muslim, selama praktik tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat Islam. Dengan demikian, tradisi ini mencerminkan upaya umat untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal, sejalan dengan ajaran dan teladan Nabi Muhammad SAW.

Adapun kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

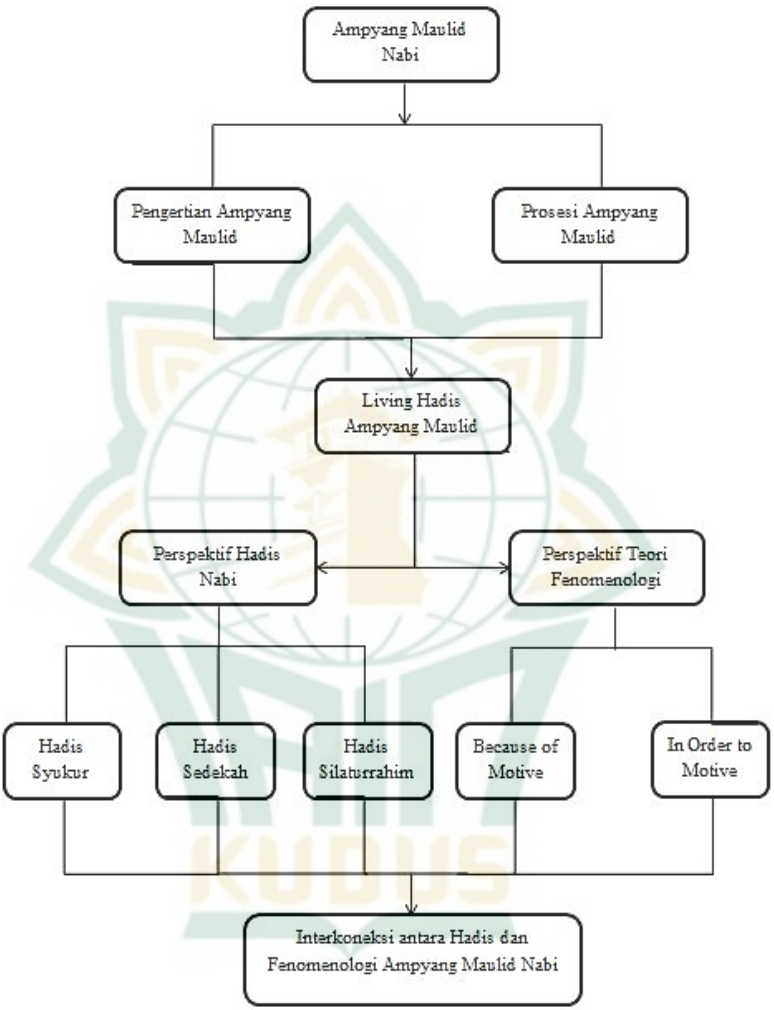

REPOSITORI IAIN KUDUS